

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program pemerintah dalam pembangunan sektor peternakan guna mewujudkan kemandirian pangan perlu didukung dengan ketersediaan pakan yang baik. Salah satu upaya peningkatan produktivitas ternak ruminansia adalah dengan menyediakan hijauan pakan ternak dengan kuantitas dan kualitas yang cukup sepanjang tahun. Oleh karena itu perlu dibudidayakannya jenis hijauan dengan kualitas yang unggul agar dapat memenuhi kebutuhan hijauan bagi ternak.

Pengembangan rumput gajah mini (*Pennisetum purpureum*) cv. Mott dapat menjadi salah satu alternatif dalam penyediaan hijauan pakan ternak dikarenakan rumput ini merupakan salah satu jenis rumput unggul. Rumput gajah mini mempunyai produktivitas dan kandungan zat gizi yang cukup tinggi serta memiliki palatabilitas yang tinggi bagi ternak ruminansia. Turangan *et al.* (2014) menambahkan bahwa analisis nutrisi rumput gajah mini cv. Mott dari hasil panen yang diadakan secara teratur berkisar antara BETN 41,34%, protein kasar 17,17%, serat kasar 30,86%, lemak kasar 2,24%, abu 15,96% dan TDN mencapai 51%. Sedangkan menurut Juson *et al.* (2006), rumput gajah mini cv. Mott memiliki rata-rata kandungan protein kasar 12,64%, Abu 8,39%, NDF 67,82, ADF 39,65%.

Kendala dalam penyediaan pakan hijauan yang berkualitas dan berkelanjutan adalah lahan subur atau produktif untuk penanaman pakan hijauan ternak, karena penggunaan lahan produktif biasanya digunakan untuk tanaman bernilai ekonomis tinggi. Selain hal tersebut, pesatnya pembangunan berupa pemukiman, daerah industri maupun lahan pangan bagi manusia menyebabkan semakin berkurang dan terbatasnya lahan tempat tumbuhnya hijauan pakan

ternak. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan pemanfaatan lahan-lahan marginal atau kurang produktif dengan pemberian unsur hara yang diperlukan tanaman. Sesuai dengan pendapat Fanindi *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa dengan memanfaatkan lahan yang kurang produktif dapat menjadi solusi dalam menjawab permasalahan terbatasnya lahan pertanian.

Salah satu jenis lahan marginal yang berpotensi digunakan adalah lahan ultisol. Menurut Mulyani *et al.* (2004) tanah ultisol merupakan salah satu jenis tanah di Indonesia yang mempunyai sebaran yang luas yaitu mencapai 45.794.000 ha atau sekitar 25% dari total luas daratan Indonesia. Tanah ultisol umumnya memiliki level keasaman yang tinggi dan memiliki kandungan hara yang rendah sehingga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman (Sumono *et al.*, 2013). Mengingat rendahnya kandungan hara dalam tanah ultisol, perlu adanya upaya pemberian unsur hara yang diperlukan tanaman dengan cara pemupukan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Pupuk adalah bahan atau senyawa yang mengandung unsur hara yang diberikan pada tanaman untuk mendukung proses pertumbuhannya agar tanaman dapat berkembang dengan maksimal. Pemupukan adalah salah satu usaha penting dalam rangka meningkatkan produksi tanaman. Penggunaan pupuk organik maupun kimia dari tahun ketahun semakin meningkat (Jumin, 2005).

Sejak diperkenalkannya jenis pupuk kimia, banyak petani lebih memilih menggunakan pupuk jenis ini dibandingkan dengan pupuk alam atau organik. Alasannya adalah pupuk kimia dirasa lebih efisien dibandingkan dengan pupuk organik dikarenakan pengaplikasian yang mudah, harga yang ekonomis,

kandungan hara yang lebih jelas dan terdapat banyak pilihan sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Namun belakangan ini timbul masalah baru yang diakibatkan oleh penggunaan pupuk kimia dalam jangka waktu lama yang dapat menyebabkan kerusakan fisik, kimia dan biologi tanah sehingga dapat menyebabkan produksi tanaman ikut menurun. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia dan mulai beralih menggunakan pupuk dengan bahan yang lebih ramah lingkungan.

Banyak jenis pupuk organik yang beredar di Indonesia, salah satunya adalah pupuk Eco Farming. Pupuk Eco Farming merupakan pupuk hayati yang diproduksi oleh PT. Bandung Inovasi Organik dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dengan memperbaiki tekstur tanah pertanian. Selain untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman, pupuk ini membantu dalam memperbaiki tekstur tanah yang rusak dan sekaligus sebagai pengendali hama. Terdapat beberapa kegunaan pupuk Eco Farming untuk tanah yang akan ditanami, seperti membantu menyuburkan tanah, membuat unsur hara tersedia, mengaktifkan mikroorganisme dalam tanah, menetralkan pH tanah dan meningkatkan unsur hara (Sariagri, 2021).

Setelah melihat potensi pemanfaatan pupuk Eco Farming pada lahan ultisol, maka perlu dilakukan evaluasi untuk melihat pengaruh penggunaan pupuk Eco Farming pada rumput gajah mini cv. Mott dalam menghemat penggunaan pupuk N, P dan K.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah, apakah pengaruh pemberian pupuk Eco Farming dalam menghemat pupuk N, P dan K dengan melihat kandungan nutrisi rumput gajah mini cv. Mott yang ditanam pada lahan ultisol.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang ada pada latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mempelajari efisiensi penambahan pupuk Eco Farming dalam menghemat pupuk N, P dan K dengan melihat kandungan nutrisi rumput gajah mini cv. Mott yang ditanam pada lahan ultisol. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pemanfaatan pupuk Eco Farming dalam menghemat penggunaan pupuk N, P, K sehingga petani dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia.

1.4. Hipotesis Penelitian

Penggunaan pupuk Eco Farming dapat menghemat penggunaan pupuk N, P dan K sampai 75%.

